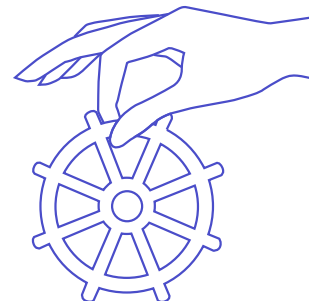


Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarlah demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...

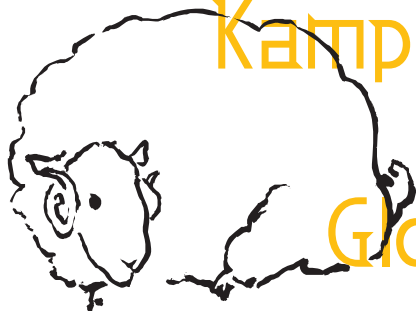


Koeksistensi

Di Sebuah

Kampung

Global



Oleh : Professor Cheng Chen Huang *
Alih Bahasa : Junarto M. Ifah

Dari semua filosofi Buddhis, filosofi Hua Yen dari Sutra Avatamsaka adalah yang paling dalam. [Filosofi] ini adalah ringkasan paling pamungkas dari pemikiran Buddhis. [Filosofi] ini mencoba menggambarkan seluruh jagad raya di dalam satu sikap 'total menyeluruh, saling-penetrasi dan keberadaan-bersama [All inclusive, inter-penetrating and inter-being]. Tetapi ini tidak dapat [sepenuhnya] dijelaskan. Ini tidak dapat disampaikan melalui bahasa atau simbol-simbol apapun. Ini kondisi dari pengalaman langsung sebagai realiasi ke-Buddha-an. Jika kita masih terperangkap di dalam pola pemikiran manusia biasa, kita tidak akan mampu memahami esensi dari filosofi pemikiran Hua Yen.

Di dalam Sutra Avatamsaka, dikatakan bahwa, nun jauh di sana. Di tempat kediaman Dewa Agung bernama Sakra, ada sebuah jaring yang menakjubkan yang dibentang disana oleh seorang perancang yang licik. Jaring itu menebar tak terhingga ke seluruh mata penjuru. Sesuai dengan selera mewah para dewa-dewi, perancang itu juga menggantungkan permata yang berkilau di setiap mata jaring yang, karena jaring itu sendiri tak berhingga dimensinya, jumlahnya juga menjadi banyak tak terhingga.

Di sana, permata-permata itu tergantung, berkilau seperti bintang-bintang order pertama, menjadi pemandangan yang menakjubkan untuk dinikmati. Jika kita, sekarang, secara acak, memilih satu permata untuk diinspeksi, dan melihatnya secara teliti, kita akan menemukan bahwa di permukaan permatanya yang bersih, direfleksikan semua permata tak terhingga banyaknya, yang tergantung di jaring tersebut. Dan, setiap permata yang direfleksikan di satu permata ini juga direfleksikan di semua permata yang lain. Sehingga di sana terjadi sebuah proses refleksi menakjubkan yang tak berhingga banyaknya.

Ini menyimbolkan dunia kita dimana setiap makhluk hidup dan fenomena saling berhubungan [inter-related] satu sama lain. Sebagai contohnya, anda dapat memandang semua jagad raya dari sebutir beras yang kecil. Udara, air, cahaya matahari, sawah, kerja keras para petani dan pedagang beras

semuanya tercakup di setiap butir beras yang kecil.

Ini adalah visi alam semesta yang dialami oleh mereka yang telah cerah sempurna. Hanya para Buddha yang bisa memahami hakikat koeksistensi dan totalitas dari 'semua di dalam satu dan satu di dalam semua'

Hari ini, dunia telah 'susut'. Karena kemajuan di teknologi informasi seperti internet, seluruh dunia bergerak bersama menuju ke arah satu kampung global. Dari pemikiran Buddhis, dunia ini akan menyadari dirinya sebagai bekerjanya hukum totalitas Hua Yen yang mencakup semua [all-inclusive and all-embracing]. Anda tidak dapat memisahkan satu dari yang lain karena kita semua berada di dalam totalitas ini.

Ini berarti, diri saya ada dalam dirimu dan anda ada di dalam diri saya. Adalah karena keberadaan anda sekalian maka saya ada di sini. Adalah bukan hanya karena keberadaan eksistensi kekinian dan fenomena [yang menyebabkan] saya ada di sini. Adalah juga karena keberadaan makhluk lain di masa lampau maka saya ada di sini. Fenomena yang tak terlihat ini juga memberi kontribusi kepada keberadaan saya di sini. Ini adalah arti dari totalitas. Totalitas juga berarti tidak ada perbedaan antara 'besar' atau 'kecil', 'satu' atau 'semua', 'terang' atau 'gelap'.

Tetapi kita manusia [suka] bersikap diskriminatif. Kita suka membedakan diri kita dari yang lain. Kita menempel pada diri kita, ego kecil kita. Karena kebodohan kita, kita melekat pada konsep 'atman' (diri yang tetap) atau entitas individu. Adalah karena kemelekatan kepada ego dan konsep atman, maka kita terperangkap di dalam siklus samsara, mengalami kelahiran lagi dan lagi. Kita tidak bahagia karena kita menderita tanpa akhir karena kemelekan ego kita yang disebabkan oleh kebodohan kita.

Dengan demikian, memahami totalitas adalah melampaui pemahaman orang biasa. Kita beroperasi di sebuah dunia akan keteraturan eksplisit dimana kita menangkap dan menginterpretasi segalanya dengan sebuah pikiran yang membeda-bedakan sehingga setiap fenomena kelihatan terpisah dan berbeda. Pada saat kita memberi label kepada segala sesuatunya, di sana muncul pengalaman suka dan tidak suka terhadap yang lain. Pada saat kita bertemu dengan sesuatu atau seseorang yang kita sukai, kita melekat kepadanya. Tetapi pada saat kita berjumpa pada sesuatu atau seseorang yang kita tak sukai, kebencian dan penolakan muncul di dalam pikiran kita. Kita kemudian 'bertarung' melawan orang atau fenomena yang tidak kita sukai dan terjadilah penderitaan.

Tetapi melalui latihan konstan akan Enam Paramita (Penyempurnaan akan Dana, Moralitas, Kesabaran, Usaha, Konsentrasi dan Kebijaksanaan), kita memahami bahwa segala sesuatu memiliki esensi identik dan berbagi prinsip

yang sama. Menurut Buddha, sebenarnya tidak ada perbedaan antara segala sesuatu - tidak ada perbedaan antara 'putih' dan 'merah', 'kecil' dan 'besar' - karena semua fenomena ini berbagi azas dan totalitas yang sama, yang tiada lain adalah 'Sunyata', yang berarti 'kosong' dari eksistensi diri yang terpisah dan kekal.

Sang 'aku' atau 'diri' tidaklah eksis. Kenyataannya, kita tidak eksis secara [bebas] independen dari yang lain. Setiap makhluk dan fenomena adalah 'saling bergantung' dan berhubungan. Kekosongan akan hakikat diri sebenarnya adalah [identik] dengan prinsip muncul-lenyap saling bergantung dari segala sesuatu.

Sebuah fenomena muncul karena koeksistensi harmonis dari berbagai kondisi yang tak terhitung. Walaupun kita bisa mengkategorikan kondisi-kondisi itu sebagai kondisi 'akar' (kondisi yang diperlukan agar sesuatu dapat menjelma, contohnya: sebutir bibit) dan 'kondisi eksistensial' (seperti air, cahaya matahari dan tanah yang memungkinkan bibit tersebut tumbuh), kita semua berbagi prinsip yang sama akan kesunyataan – kita semua kosong dari entitas yang tetap. Ini adalah jalan bagaimana kita dapat berkoeksistensi secara damai di sini.

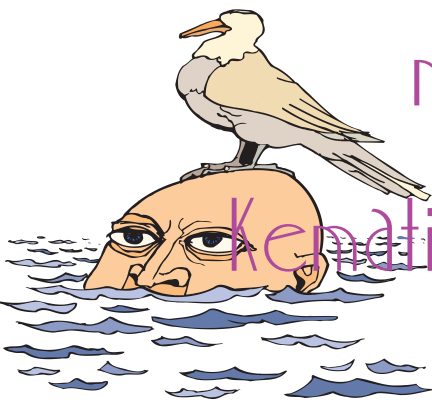
Oleh karenanya semua fenomena tidaklah menghalangi satu sama lain, karena kita semua berada dalam satu keluarga 'totalitas' dan 'keberadaan berinteraksi'. Ini adalah kebenaran fundamental. Pada saat seseorang mampu memahami ini, semua akan damai. Dunia akan eksis secara harmonis karena setiap orang akan mampu menerima perbedaan satu sama lain dan mencakup semuanya dengan welas asih dan pemahaman.

Professor Cheng adalah guru Buddhis yang dikenal yang telah memberikan banyak ceramah Dharma, workshops dan retreat meditasi di Taiwan, Amerika dan Asia Tenggara. Dikenal akan pemahamannya dalam filosofi dan praktik Buddhis, Ia telah menerbitkan lebih dari 500 artikel dan 20 buku tentang Buddhisme. Beberapa di antaranya termasuk versi terjemahan Chinese dari 'Tibetan Book of Living and Dying'; 'Consciousness at Crossroads'; 'Anapanasati', 'Zen in The Martial Arts', 'Beginning to See'; 'Mind Like Fire Unbound'.



(*) Professor Cheng Chen Huang adalah seorang cendekiawan dan praktisi Buddhis yang dikenal. Beliau bercerita kepada kita mengapa kita semua ber-inter-relasi berdasarkan filosofi Hua Yen yang diajarkan Sang Buddha 2500 tahun yang lalu.

Kehidupan Tidak Pasti, namun Kematian Itu Pasti



Oleh: Ven. Dr. K. Sri Dhammananda

Buddha bersabda: "Kehidupan tidak pasti, namun kematian itu pasti". Setelah menyadari dengan jelas bahwa kematian pasti akan datang dan merupakan akhir suatu akhir yang wajar, serta harus dihadapi oleh setiap makhluk. Maka sebenarnya kita tidak perlu takut akan kematian, namun pada kenyataannya masih banyak di antara kita yang merasa takut untuk menghadapinya, karena itu kita tidak ingin mengingat-ingat bahwa kematian ini tak terelakkan dan kita ingin terus melekat pada kehidupan tercinta ini.

Lahirnya seorang anak ke dunia membawa kebahagiaan dan kegembiraan bagi seluruh sanak-keluarganya, bahkan sang ibu merasa sangat puas dan bahagia walau ia harus menanggung penderitaan yang hebat pada saat melahirkan. Ia merasa semua kesulitan dan penderitaan yang dialaminya cukup berharga untuk itu, namun sang anak pada waktu kelahirannya di dunia ini juga menunjukkan penderitaan yang turut ditanggungnya dengan menangis. Kemudian sang anak tumbuh menjadi remaja dan dewasa, ia melakukan berbagai perbuatan baik ataupun buruk, dari dewasa kemudian menjadi tua dan akhirnya mengucapkan selamat tinggal pada dunia ini dengan meninggalkan sanak-keluarga dalam kesedihan yang dalam. Demikianlah alur kehidupan seorang manusia yang senantiasa berusaha membebaskan diri dari perangkap kematian ini, namun tak seorangpun yang mampu mengatasinya. Dengan pikiran yang berputar-putar di sekitar tabungan kekayaan yang telah dikumpulkannya dan terus-menerus mengkhawatirkan anak-anak tersayang yang berkumpul mengelilinginya, serta tidak ketinggalan pula selalu menjaga dan memperhatikan kesehatan tubuhnya. Akan tetapi walaupun telah

dirawat dengan hati-hati dan penuh perhatian, tetap akan kian lapuk dan melemah, yang akhirnya menimbulkan suatu kesedihan harus berpisah dengan tubuhnya tercinta. Hal demikian memang sukar untuk diterima oleh kita, namun tak dapat dihindarkan oleh setiap orang, dan cara yang biasa ditempuh oleh kebanyakan orang dalam meninggalkan dunia ini adalah dengan keluh-kesah dan ratap-tangis. Kematian yang datang tiba-tiba telah dipanang sangat menakutkan, dan sikap ini timbul karena ketidaktahuan mereka.

RASA TAKUT TERHADAP KEMATIAN

Manusia merasa terganggu bukan hanya diakibatkan oleh sebab-sebab dari luar, tetapi juga oleh sebab-sebab dari dalam, seperti misalnya pandangan mereka terhadap kematian. Hal ini sebenarnya tidak perlu ditakutkan, karena rasa takut atau ngeri hanya muncul di dalam pikiran kita. Keharusan untuk menerima kenyataan akan penderitaan sering menyakitkan, terutama bagi pikiran yang tidak mampu menghadapinya, namun hal ini dapat membantu mengurangi atau menghilangkan perasaan takut dalam menghadapi kematian. Sekali kehidupan dimulai, maka akan terus berlangsung seperti peluru yang meluncur menuju sasarannya, yaitu kematian.

Setelah menyadari hal ini, kita harus berani berhadapan muka dengan kefanaan kita sendiri dan apabila kita ingin dipandang sebagai manusia yang bebas dalam kehidupan, maka kita harus bebas dari rasa takut terhadap kematian. Kita telah mengetahui bahwa ilmu pengetahuan mengajarkan tentang proses kematian, yakni bahwa kematian hanya merupakan suatu proses pelapukan fisik dari tubuh manusia, karena itu kita tidak perlu membohongi diri sendiri dengan bayang-bayang atau khayalan-khayalan menyeramkan yang pernah terwujud. Seorang dokter termasyur, Sir Williams Oslet mengatakan: "menurut pengalaman saya yang cukup lama di bidang kedokteran, bahwa sebenarnya banyak orang yang meninggal tanpa rasa sakit atau takut".

Seorang perawat berpengalaman menceritakan pengalamannya sebagai berikut: "Bagiku selalu tampak sebagai suatu tragedi besar bahwa demikian banyak orang yang sepanjang hidup mereka dihantui ketakutan akan kematian, namun ketika saatnya tiba mereka akan menyadari bahwa kematian sama wajarnya seperti kehidupan itu sendiri dan hanya sedikit orang yang merasa takut pada saat menjelang kematiannya.

Sepanjang pengalaman saya, hanya satu orang yang kelihatannya merasa ngeri, yakni seorang wanita yang telah berbuat salah terhadap saudara perempuannya, dan kesalahannya itu sudah terlambat untuk diperbaiki kembali. Sesuatu yang indah dan mengherankan terjadi pada pria dan wanita yang telah tiba dipenghujung jalan kehidupan

mereka, semua rasa takut dan kengerian hilang lenyap. Saya seringkali mengamati kebahagiaan yang terpancar dari mata mereka pada saat-saat terakhir kehidupan mereka".

Kemelekatan terhadap kehidupan di dunia telah menciptakan rasa takut yang tidak wajar terhadap kematian, juga dapat menciptakan orang-orang Hypochondriac, yakni orang yang tidak pernah berani mengambil resiko, bahkan untuk sesuatu yang benar sekalipun. Orang-orang seperti ini hidup dalam ketakutan bahwa sesuatu penyakit atau kecelakaan dapat memutuskan hidup mereka yang begitu berharga dan sangat di cintainya.

Dengan menyadari bahwa kematian tidak terelakkan, maka orang-orang yang mencintai hidup di dunia ini akan pergi berdoa untuk menyatakan harapan mereka, agar jiwa mereka diterima di surga, namun tak seorangpun dapat berbahagia dengan godaan rasa takut dan harapan seperti itu. Akan tetapi tampaknya sukar bagi kita untuk mencela atau tidak mau tau atas segala perujudan naluriah untuk keselamatan diri mereka tersebut.

Hanya ada satu cara untuk mengatasi cara itu, yakni dengan cara melupakan kepentingan pribadi dan berusaha menolong orang lain di sertai pancaran kasih sayang dari dalam diri kita, yaitu dengan mengembangkan pelayanan kemanusiaan dan mencurahkan kasih sayang terhadap semua makhluk. Karena melalui peningkatan pelayanan terhadap orang lain, maka anda akan segera menyadari sendiri bahwa segala harapan dan kemelekatan yang mementingkan diri sendiri, kesombongan dan anggapan hanya diri sendiri yang benar adalah tidak bermanfaat sama sekali.

PENYAKIT DAN KEMATIAN

Diserang penyakit ataupun kematian merupakan gejala-gejala yang wajar dari peristiwa-peristiwa dalam kehidupan kita dan semua itu harus diterima dengan keseimbangan batin. Menurut teori ilmu jiwa modern, bahwa tekanan mental yang berat dan hebat disebabkan oleh penolakan kita untuk menghadapi dan menerima kenyataan-kenyataan hidup. Tekanan-tekanan tersebut bila tidak diatasi akan dapat menimbulkan penyakit fisik yang hebat, dan apabila kita membiarkan perasaan cemas dan sedih yang tidak pada tempatnya dalam menghadapi suatu masalah, malah akan dapat memperburuk keadaan.

Kematian tidak seharusnya ditakuti oleh mereka yang bersih dalam pikiran dan perbuatan. Kita hanya merupakan bagian kehidupan dari alam semesta, oleh karena itu pada hakikatnya tidak ada suatu pribadi individu yang meninggal dunia. Sisa-sisa karma sebagai hasil buruk yang muncul dari perbuatan jahat dimasa lampau dapat mengikuti kita pada kelahiran kita yang berikutnya, dan menyebabkan

kita harus memikul penderitaan akibat karma pada kehidupan yang lalu. Kejadian semacam itu akan dapat dihindari jika kita selalu berusaha untuk mengumpulkan jasa-jasa kebaikan, dengan cara menjalani kehidupan yang baik dan banyak melakukan perbuatan baik di mana saja dan setiap saat bila memungkinkan.

Dengan melakukan hal itu kita dapat menghadapi masa depan tanpa ada rasa takut dan penuh keyakinan. Kita harus berani untuk menghadapi dan menerima kenyataan, sesuai dengan ajaran Buddha bahwa tidak ada "Juru Selamat" yang dapat di serahkan untuk memikul beban kita agar terbebas dari akibat perbuatan jahat yang pernah kita lakukan. Kita harus kerap kali mengingatkan diri sendiri akan nasihat Buddha: "Jadikanlah dirimu sebagai pulau dan pelindung bagi dirimu sendiri dengan bekerja dan berusaha giat". Umat Buddhis tidak seharusnya jatuh ke dalam ratap-tangis dan kesedihan yang hebat dalam menghadapi kematian dari sanak-saudara ataupun teman-teman mereka, karena roda kehidupan terus berputar tanpa ada hentinya.

Bila seseorang meninggal dan hasil perbuatannya (karma) menjadikan ia sebagai suatu makhluk baru, maka mereka yang ditinggalkan harus menerima kematian tersebut dengan ketenangan, keluhuran budi dan pengertian bahwa kematian hanya merupakan suatu proses yang tak terhindarkan di dunia ini. Hal ini merupakan sesuatu yang pasti terjadi di alam semesta, dan kita tahu bahwa hutan bisa menjadi kota dan kota bisa menjadi padang pasir, serta bisa gunung bisa berubah menjadi danau.

Ketidakpastian terdapat di mana-mana, namun hanya ada satu hal yang pasti yakni "Kematian" dan semua hal lain hanyalah bersifat sementara. Kita semua mempunyai nenek-moyang dan nenek-moyang kitapun mempunyai nenek-moyang juga, namun dimana mereka kini berada?. Mereka telah pergi ke "Gerbang Kematian".

Janganlah menganggap bahwa pandangan pesimis terhadap kehidupan yang dimunculkan disini merupakan pandangan yang paling sesuai dengan kenyataan dari semua kenyataan. Untuk apa kita menghindari diri dari kenyataan dan menutup mata kita terhadap suatu kenyataan yang sudah pasti, karena bukanlah kematian itu mencakup segala hal?. Maka janganlah kita sampai melupakannya. Peranan kematian adalah untuk menyadarkan setiap manusia akan akhir kehidupannya, bahwa betapa tinggipun tempatnya, apapun bantuan teknologi ataupun ilmu kedokteran yang dimilikinya, namun pada akhirnya tetap harus mengalami hal yang sama, apakah didalam kubur ataupun menjadi segenggam debu. Haruskah karena hal ini kita kemudian mengenakan kain karung dan meratap kehidupan yang telah menjadi debu?. Tidak!, hal demikian bukanlah merupakan tujuan hidup, bukan pula tujuan dari kematian, karena proses kelahiran dan kematian akan

terus berlangsung hingga kita mencapai kesempurnaan batin.

EKSISTENSI PERNGARUH MANUSIA

Buddha berkata: "Tubuh manusia dapat berubah menjadi debu, namun pengaruhnya tetap bertahan". Pengaruh dari kehidupan yang telah berlalu kadang-kadang dapat menjangkau waktu yang lebih jauh dan lebih potensial, bila dibandingkan dengan masa hidup seseorang yang mempunyai batas-batas waktu tertentu. Seringkali kita bertindak berdasarkan ilham dari kepribadian-kepribadian yang pemilikinya telah menjadi debu, dan dalam tindak tanduk kita hasil-hasil pikiran mereka juga memainkan peranan yang penting. Setiap manusia yang hidup di dunia ini dapat dikatakan merupakan susunan dari sebuah anggapan semacam ini maka para pahlawan di masa lampau, para filsuf terkemuka, para pertapa, penyair, dan para seniman musik dari keturunan apapun, karya mereka tetap ada bersama kita. Bila kita menghubungkan diri sendiri dengan orang-orang suci dan para pemikir di masa lampau maka kita dapat memperoleh kebijaksanaan hasil pemikiran mereka, ide-ide mulia mereka, dan bahkan musik klasik yang abadi. Karena walaupun tubuh mereka sudah lama musnah, namun pengaruh mereka masih tetap hidup hingga kini. "Tubuh" ini bukan merupakan apa-apa selain perwujudan abstrak dari kombinasi unsur-unsur kimia yang terus menerus berubah. Maka insan manusia yang menyadari bahwa hidup mereka hanya seperti setetes air di sungai yang terus mengalir, akan merasa bahagia bila dapat memberi andil bagi arus besar yang disebut kehidupan.

Insan manusia yang lupa akan kewajaran hidup mereka akan terhempas di dunia ini. Ia meratap, bersedih dan kadang-kadang tersenyum hanyalah untuk menangis kembali. Namun bila ia menyadari akan kewajaran hidup yang sesungguhnya, maka ia akan melepaskan semua benda-benda yang bersifat sementara untuk mencari keabadian. Akan tetapi sebelum mencapai keabadian, ia harus menghadapi kematian yang berulang-ulang, karena kematian itu sendiri sukar untuk dihindari. Tidakkah manusia harus berusaha untuk mengatasi putaran kelahiran dan kematian yang terus menerus ini?

Menurut agama Buddha, kehidupan kita bukanlah merupakan kehidupan yang pertama atau terakhir yang harus kita jalani di dunia ini. Jika kita berbuat baik, maka akan mendapatkan hidup yang lebih baik pada kehidupan mendatang. Disamping itu bila kita tidak ingin terlahir kembali, maka harus berjuang mencapai kebebasan akhir dengan selalu berusaha mengikis semua kekotoran batin yang ada pada pikiran kita. [Bersambung]



Anak Laki-laki yang menjual dirinya demi persembahan



Demikian yang telah saya dengar pada suatu ketika, Buddha berdiam di kota Sravasti, biara Jetavana di Taman Anathapindika. Di negara itu, terdapat seorang anak laki-laki yang tampan dan menarik terlahirkan dalam sebuah rumah tangga. Anak ini mulai dapat berbicara pada usia yang sangat muda dan pada saat tertentu menanyakan kepada orang tuanya apakah Buddha pada saat ini berdiam di dunia ini.

Ketika diberitahu bahwa Buddha ada, anak itu bertanya, "Apakah Sariputra, Ananda dan lain-lainnya masih hidup?"

Orang tuanya menjawab mereka masih hidup dan berpikir, "Karena anak kami telah dapat berbicara sejak lahir, dia pasti bukan hanya bocah biasa."

Dengan bingung mereka pada suatu hari mengunjungi Buddha dan bertanya mengenai hal ini. Ketika diberitahu bahwa anak ini normal dengan tanda-tanda lelaki yang biasa, mereka mempercayai nasihat Buddha dan sangat bahagia.

Setibanya di rumah, anak itu berkata, "Ayah dan ibu, kita harus mengundang Buddha dan Sangha."

Orang tuanya menjawab, "Anakku, kita tidak mempunyai makanan maupun kebutuhan lain yang dapat dipersembahkan, bagaimana kita bisa mengundang Buddha dan Sangha?"

Anak itu berkata, Kalian bersihkan rumah ini dan percikkan dengan air dan siapkan tempat duduk yang tinggi. Makanan akan disediakan. Ibuku dari kehidupan sebelumnya sekarang tinggal di Benares dan dia juga harus diundang.

Menuruti permintaan anaknya, orang tua itu mengirim pesan untuk mengundang mantan ibunya.

Anak itu berkata, "Buddha duduk di salah satu tempat duduk yang tinggi, ibuku dari kehidupan sebelumnya di tempatkan di tempat tinggi yang lain, dan ibuku yang melahirkanku pada kehidupan ini duduk di tempat tinggi yang lainnya."

Ketika Buddha dan Sangha tiba dan Buddha duduk di tempat yang tinggi dan makanan telah tersedia, dan Buddha dan yang lainnya telah makan, Buddha mengajarkan Dharma kepada anak itu, dan dia, ayahnya, dan kedua ibunya berbahagia dan semuanya mencapai Sotapanna. Ketika anak itu telah cukup usia, dia menjadi seorang bhiksu dan menjalani hidup dalam Dharma, menjadi seorang arahat.

Ananda bertanya kepada Buddha, "Bhagava, Apa perbuatan baik yang pernah dilakukan sehingga bhiksu ini lahir dalam keadaan baik, sudah dapat berbicara pada usia muda dan menjadi seorang bhiksu, dapat dengan cepat menguasai kekuatan yang menakutkan?"

Bhagava menjawab, "Ananda, pada kehidupan sebelumnya, bhiksu ini adalah anak dari salah seorang pangeran di Benares yang melarat. Ketika berjumpa Buddha yang sedang menetap di dunia dan tidak mempunyai apapun untuk dijadikan persembahkan, dia menjadi sangat sedih dan walaupun berasal dari kasta yang tinggi, dia bekerja sebagai buruh dan dalam setahun mengumpulkan seribu uang emas. Seorang pangeran dari kasta yang lebih tinggi bertanya, 'Anakku, apakah kamu mempersiapkan pernikahan?'

Pemuda berkata dia tidak sedang mempersiapkan pernikahan. Pangeran itu bertanya, 'Lalu apa yang akan kamu lakukan dengan semua emasmu.'

Lalu anak itu menjawab, "Saya bermaksud untuk menyiapkan persembahan makanan dan mengundang Buddha dan Sangha."

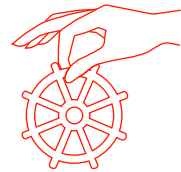
Sang pangeran kemudian berkata, "Jika kamu bermaksud untuk mengundang Buddha dan Sangha, saya sendiri akan menyediakan makanan dan semua keperluan lainnya dengan emas dan kamu boleh mengundang mereka ke rumahku.

"Anak itu menyetujuinya. Selanjutnya pangeran menyiapkan makanan dan keperluannya dan mengundang Buddha dan

Sangha, menghormati mereka dan memberikan persembahan kepada mereka. Ketika dia meninggal dia dilahirkan sebagai anak dari pangeran, mengundang Buddha dan Sangha, dan setelah mendengarkan Dharma, dia mencapai pembebasan. Anak lelaki ini, Ananda adalah bhiksu barusan, anak dari perumah tangga." Setelah Buddha berkata demikian, yang berkumpul percaya dan berbahagia.



Sumber : Sutra of the Wise and the Foolish [mdomdzangs blun] atau Ocean of Narratives [uliger-un dalai]
 Penerbit : Library of Tibetan Works & Archives
 Alih Bahasa Mongolia ke Inggris : Stanley Frye
 Alih Bahasa Inggris ke Indonesia : Heni [Mahasiswa UI]
 Editor : Junaidi, Kadam Choeling Bandung



Petunjuk berlangganan :

a. Dapat mengirim email kosong ke :
 Dharma_mangala-subscribe@yahoogroups.com

b. Atau dapat langsung join melalui web :

http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : dharmamangala@yahoo.com.

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.



Apa yang Buddha katakan tentang makan daging?

Sejak dari permulaan Buddhisme pada 2500 tahun yang lampau, para hikkhu dan bhikkhuni bergantung pada dana makanan. Mereka, dan sampai sekarang, dilarang menanam bahan makanannya sendiri, menyimpan makanan, atau memasak makanannya. Alih-alih, setiap pagi mereka harus keluar mencari makanan mereka dari apa pun yang secara bebas dipersembahkan oleh umat awam penyantun kepada mereka.

Apakah itu makanan yang berlimpah atau kasar, makanan yang sedap atau tidak enak semua diterima dengan rasa syukur dan dimakan dengan menghargainya sebagai obat. Buddha meletakkan beberapa aturan yang melarang para bhikkhu meminta makanan yang mereka sukai. Sebagai akibatnya, mereka akan menerima saja jenis-jenis makanan yang dimakan oleh orang-orang biasa-dan tak jarang makanan itu adalah daging.

Suatu kali, seorang jenderal berpengaruh dan kaya yang bernama Siha (yang berarti 'Singa') pergi mengunjungi Buddha. Siha adalah pendukung terkenal dari para rahib Jain tetapi dia demikian terkesan dan terilhami oleh ajaran yang dia dengar dari Buddha sehingga dia menyatakan diri bernaung pada Tiga Permata (yakni: dia menyatakan diri menjadi Buddhis).

Jenderal Siha lantas mengundang Buddha, beserta sejumlah besar bhikkhu yang menyertai-Nya, untuk bersantap di rumahnya di kota

pada pagi berikutnya. Dalam rangka mempersiapkan santapan tersebut, Siha memberitahukan salah seorang pelayannya untuk membeli beberapa potong daging di pasar untuk perjamuan tersebut. Ketika para rahib Jain mendengar tentang mantan pelindungnya yang pindah ke Buddhisme dan makanan yang dipersiapkannya untuk Buddha dan para bhikkhu, mereka menjadi agak jengkel.

"Sekarang banyak Niganthas (rahib Jain), menggerak-gerakkan lengan-lengan mereka, mengerang dari satu jalan kereta ke jalan kereta lainnya, dari persimpangan jalan menuju persimpangan jalan di kota: "Hari ini seekor binatang gemuk, dibunuh oleh Siha sang jenderal, untuk dimasak sebagai makanan bagi Petapa Gotama (Buddha), Petapa Gotama menggunakan daging yang diketahui-Nya dibunuh untuk kepentingannya, perbuatan tersebut telah dilakukan demi-Nya." [1]

Siha telah membuat perbedaan etis antara membeli daging yang telah tersedia untuk dijual di pasar dengan memesan seekor binatang hidup untuk dibunuh. Sebuah perbedaan yang tampak samar bagi banyak orang Barat tetapi yang berulang sepanjang ajaran Buddha sendiri.

Kemudian, untuk menjelaskan persoalan menyantap daging bagi para bhikkhu, Buddha berkata:

"Para bhikkhu, Aku mengizinkan kalian makan ikan dan daging yang benar-benar murni dalam tiga penghormatan: jika mereka tidak dilihat, didengar, atau disangka telah dibunuh demi kepentingan seorang bhikkhu. Tetapi, kalian tidak seharusnya dengan sengaja menggunakan daging yang dibunuh demi kepentingan kalian." [2]

Ada banyak bagian [tempat] di dalam naskah-naskah Buddhis yang menceritakan tentang Buddha dan para bhikkhu-Nya ditawarkan daging dan memakannya. Salah satu bagian yang paling menarik ditemukan pada kisah pendahuluan tentang aturan-aturan yang samasekali tidak bertalian (Nissaggiya Pacittiya 5) dan pengamatan mengenai daging tersebut semata-mata kebetulan yang menuju kepada tema utama dari kisah yang menegaskan keaslian dari bagian tersebut.

Uppalavanna (yang berarti "dia yang warna kulitnya seperti teratai") adalah salah satu dari dua orang pemimpin para bhikkhuni murid Buddha. Dia memasuki Sangha sebagai bhikkhuni sejak masih sebagai gadis muda dan segera meraih pencerahan penuh.

Sebagai seorang arahat dia memiliki berbagai macam kekuatan batin yang hebat hingga Buddha mengukuhkannya sebagai yang terkemuka di antara semua bhikkhuni pada bidangnya. Suatu hari, saat Uppalavanna sedang

bermeditasi sendirian pada sore hari di dalam "hutan orang buta", sebuah hutan terpencil di pinggiran kota Savatthi, beberapa orang pencuri melintas. Para pencuri tersebut baru saja mencuri seekor sapi, menjagalnya dan melarikan diri dengan dagingnya.

Melihat bhikkhuni yang anggun dan tenang, pemimpin kawanannya dengan cepat meletakkan beberapa potong daging ke dalam sebuah tas anyaman dan meninggalkannya untuk sang bhikkhuni. Uppalavanna memungut daging tersebut dan memutuskan untuk memberikannya kepada Buddha.

Pada dini hari pagi berikutnya, dengan membawa daging yang telah dipersiapkan, dia lalu membumbung ke udara dan terbang menuju tempat di mana Buddha berdiam, di hutan bambu di pinggiran Rajagaha, lebih dari 200 km sapi tersebut (atau bhikkhuni) terbang.

Sekali pun tidak disebutkan secara spesifik, bahwa Buddha benar-benar mengkonsumsi daging tersebut, pastilah seorang bhikkhuni dengan pencapaian tinggi seperti itu tahu dengan pasti apa yang Buddha makan.

Bagaimanapun, terdapat beberapa jenis daging yang secara spesifik terlarang untuk dimakan oleh para bhikkhu: daging manusia, untuk alasan-alasan yang jelas; daging gajah dan kuda karena mereka dianggap sebagai binatang kerajaan; daging anjing karena dianggap memualkan oleh orang-orang biasa; dan daging yang berasal dari ular, singa, harimau, panter, berunang, dan hey-na-karena siapa pun yang memakan daging dari para binatang buas seperti itu akan menarik minat balas dendam dari spesies yang dagingnya telah dimakan tersebut!

Pada penghujung masa kehidupan Buddha, sepupu-Nya Devadatta berusaha merebut kepemimpinan Sangha. Dalam rangka memenangi dukungan dari para bhikkhu lainnya, Devadatta mencoba menjadi lebih ketat ketimbang Buddha dan menunjukkan-Nya terlalu longgar.

Devadatta mengusulkan kepada Buddha bahwa semua bhikkhu harus menjadi vegetarian (sayuranis) saat itu juga dan seterusnya. Buddha menolak dan mengulangi kembali peraturan yang telah dikukuhkan-Nya sejak tahun-tahun sebelumnya, bahwa para bhikkhu boleh makan daging atau ikan sepanjang daging tersebut tidak termasuk yang secara spesifik dilarang, dan sepanjang mereka tak punya alasan untuk percaya bahwa binatang-binatang tersebut dijagal khusus untuk mereka.

Vinaya, karenanya, adalah sangat jelas mengenai masalah ini. Para bhikkhu dan bhikkhuni boleh makan daging. Bahkan Buddha sendiri makan daging. Sayangnya, makan daging sering dipandang oleh orang-orang Barat sebagai bagian dari kesenangan para bhikkhu. Tak ada keterangan

lebih jauh dari [selain hanya] kebenaran-saya adalah seorang vegetarian fanatik [ketat] selama tiga tahun sebelum saya menjadi seorang bhikkhu.

Di tahun pertama saya sebagai seorang bhikkhu di Thailand timur laut, ketika dengan tabah berhadapan dengan banyak makanan yang terbuat dari beras ketan dan kodok rebus (tulang belulang tubuh dan semua bagiannya), atau siput-siput yang seperti plastik, kare semut merah atau belalang goreng-saya bersedia memberikan SEGALANYA kalau bisa menjadi vegetarian lagi!

Pada hari Natal pertama saya di Thailand timur laut, seminggu atau lebih sebelum tanggal 25 seorang Amerika datang berkunjung ke vihara. Kelihatannya terlalu bagus untuk jadi kenyataan, dia memiliki sebuah peternakan burung unta, dan ya, dia segera mengerti bagaimana kami hidup dan menjanjikan kepada kami seekor burung unta untuk hari Natal. Dia bilang bahwa dia akan memilihkan bagus dan gemuk khusus untuk kami..dan jantung saya berdebar-debar. Kami tidak dapat menerima daging yang binatangnya diketahui dibunuh khusus untuk para bhikkhu.

Kami menolak tawarannya. Jadi saya [harus] bersedia menerima bagian makanan dari para penduduk kampung-kodok lagi.

Para bhikkhu tidak boleh memilih-milih makanan dan hal itu jauh lebih berat ketimbang menjadi seorang vegetarian. Meskipun demikian, kita boleh mendukung vegetarianisme dan jika para umat penyantun kami hanya membawakan makanan vegetarian dan bukan daging, yah..para bhikkhu tidak boleh mengeluhkan apa pun! Semoga Anda dapat menangkap isyarat ini dan berlaku baik kepada para binatang.



Referensi:

[1] Book of Discipline, vol 4 p324.

[2] Ibid, p325.

Oleh : Ajahn Brahmavamso

Sumber : Surat berita, April-Juni 1990 Buddhist Society of Western Australia

Alih Bahasa : Cuang



Ajahn Chah

(1918-1992)

Tidak ada Ajahn Chah

Karena orang tidak melihat dirinya sendiri, mereka bisa melakukan segala jenis perbuatan buruk. Mereka tidak melihat pikirannya sendiri.

Ketika orang akan melakukan perbuatan buruk, mereka akan melihat sekeliling dahulu untuk melihat apakah ada orang lain yang melihat :

“Apakah ibu saya akan melihat?”

Apakah suami saya akan melihat?”

“Apakah anak-anak akan melihat?”

“Apakah istri saya akan melihat?”

Bila tidak ada yang melihat, maka mereka akan melakukan perbuatan buruknya. Ini namanya mempermalukan diri sendiri.

Mereka mengatakan tidak ada yang melihat, jadi mereka segera menyelesaikan perbuatan buruknya sebelum orang lain melihat.

Dan bagaimana dengan dirinya sendiri?

Bukankah ada “seseorang” yang memperhatikan?



Sumber : Tidak ada Ajahn Chah - Reflection

Alih bahasa : Christine Setiawan & Jacob

Editor : Dhana Putra

Situs :

www.abhayagiri/dhamma/achanchah/noachanchah/html